

## **BAB II**

### **SEMIOTIKA, PESAN DAKWAH DAN KOMIK**

#### **A. Semiotika**

##### **1. Pengertian Semiotika**

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain, contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo: 2013).

##### **2. Tokoh Semiotika**

Ada beberapa tokoh yang menggeluti bidang semiotika, pada penelitian ini peneliti menggunakan semiotika dari tokoh Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Barthes juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes (1915-1980) adalah seorang pelopor semiotik. Barthes mengembangkan strukturalisme pada semiotik teks (Zaimar, 2014: 18). Berten (2001:208) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960 dan 1970 (Sobur, 2003: 63).

Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat dengan pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, Roland diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Barthes telah banyak menulis buku, beberapa di antaranya telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotik di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes antara lain: *Le degre zero de l'écriture* atau "Nol Derajat di Bidang Menulis" (1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Writing Degree Zero*, 1977) (Sobur, 2003:63).

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model tanda-tanda glossemantik (*glossematic sign*). Mengabaikan dimensi dari

bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau sebuah *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau (C) : ERC. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Barthes menulis, *such sign system can become element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign (E1R1C1) becomes the expression of a secondary sign system:*

$$E2 = (E1R1C1)R2C2$$

Dengan begitu, *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotik Roland Barthes.

Melalui model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (*sign*).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak didasari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2013: 21).

Melanjutkan studi Hjelmsev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya juga anda mengenal tanda “singa”, berubah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2004: 69).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya.


Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Mitos mungkin hidup dalam ‘gosip’

kemudian Mitos mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap seseorang terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri seseorang. Mitos ini menyebabkan seseorang mempunyai prasangka tertentu terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos (Wibawa, 2013: 21).

## B. Pesan Dakwah

Sebuah komunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan lisan, melainkan dapat juga dilakukan dengan menggunakan tulisan dan gambar. Dalam komunikasi pesan merupakan salah satu unsur-unsur dari komunikasi. Pesan-pesan komunikasi ini secara khas adalah bersumber dari Al Qur-an. Berikut ayat Al Qur-an.

أَحَدًا تَخْشَوْنَ وَلَا تَخْشَوْنَهُ وَاللَّهُ رَسَلَتْ يُلْغُونَ الَّذِينَ

حَسِيبًا بِاللَّهِ وَكَفَى اللَّهُ إِلًا 

Artinya:

“Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan” (Q.S Al-Ahzab: 39), (Departemen RI (2009: 423)).

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir (1997: 36) membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu menyempurnakan hubungan manusia dengan KhaliqNya (*hablum minallah* atau *mua'mallah ma'al Khaliq*), menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia (*hamlumminan-nas* atau *mua'mmallah ma'al khalqi*), mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln.

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan daripada komunikasi dakwah dimana pesan-pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (*khalqi*) dengan penciptanya (*Khaliq*) dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut (*tawazun*) (Tasmoro, 1997: 42),

Pesan dakwah sendiri adalah sebagaimana yang sudah digariskan dalam Al Qur'an merupakan pesan Al Qur'an dan As Sunnah yang diyakini telah mencakup semua

aspek dari kehidupan manusia di dunia, tidak ada satupun aktivitas manusia yang terlepas dari sorotan Al Qur'an dan As Sunnah.

Dengan demikian pesan merupakan pesan yang mengandung muatan ajakan untuk akhlak mulia yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah, nasihat orang bijak, pengalaman hidup, seni budaya, ilmu pengetahuan, filsafat dan sumber-sumber lainnya. Pesan dakwah ini ditujukan untuk manusia agar menjalankan agama Islam dan mentauhidkan Allah SWT yang bersumber dari Al Qur'an dan As-Sunnah (Muthi'ah : 2010).

## 1. Teori Pesan

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa teori yang dapat mendukung penelitian.

### a. Teori pembuatan pesan (*Theories of message production*)

Teori ini melihat pembuatan dan penerimaan pesan menggunakan tiga tipe penjelasan psikologis: penjelasan sifat, penjelasan keadaan, dan penjelasan proses. Penjelasan sifat berfokus pada karakteristik individual yang relatif statis dan cara karakteristik ini berasosiasi dengan sifat-sifat dan variabel lain, hubungan antara tipe personalitas tertentu dan jenis-jenis pesan tertentu. Penjelasan keadaan berfokus pada keadaan pikiran yang dialami orang dalam suatu periode waktu. Penjelasan proses berupaya menangkap mekanisme pikiran manusia. Penjelasan proses ini berfokus pada cara informasi diperoleh dan disusun, bagaimana memori digunakan, bagaimana orang memutuskan untuk bertindak, dan tempat bagi persoalan lain yang sama.

### b. Teori penerima dan pemrosesan pesan

Teori ini memfokuskan pada bagaimana pesan-pesan itu diterima, bagaimana manusia memahaminya, mengorganisasi, dan menggunakan informasi yang terkandung di dalam pesan.

Teori penerima dan pemrosesan pesan ini berada dalam tradisi kognisi, yaitu studi tentang pemikiran atau pemrosesan informasi. Menurut Dean Hewes dalam LittleJohn (1996:129), kognisi menuntut dua elemen sentral, yaitu struktur-struktur pengetahuan yang terdiri dari organisasi sistem informasi di dalam sistem kognisi seseorang, body of knowladge yang telah dikumpulkan seseorang. Bahkan pesan yang paling sederhana pun membutuhkan banyak sekali informasi untuk bisa dipahami dalam sistem kognitif, potongan-potongan informasi saling dihubungkan

satu sama lain ke dalam sebuah pola yang teratur. Proses-proses kognitif adalah mekanisme-mekanisme melalui mana informasi diolah di dalam pikiran.

## 2. Jenis-jenis Pesan

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan pesan non verbal.

### a. Pesan verbal

Jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya.

### b. Pesan non verbal

Jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non verbal mengandalkan penglihatan sebagai penangkap stimuli yang muncul.

## C. Komik

### 1. Pengertian Komik

Pengertian komik menurut Wikipedia (2015) adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

Maestro komik Will Eisner menggunakan istilah seni berurutan untuk menjelaskan apakah itu komik. Gambar-gambar jika berdiri sendiri dan dilihat satu persatu tetaplah hanya sebuah gambar, akan tetapi ketika gambar tersebut disusun secara berurutan, meskipun hanya terdiri dari dua gambar, seni dalam gambar tersebut berubah nilainya menjadi seni komik (McCloud, 2008). Menurut Sobur, (2004: 137) pengertian komik secara umum adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu (Setiawan, 2002:22).

### 2. Jenis dan Bentuk Komik

Berdasarkan jenisnya, komik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *comic-strip* dan *comic-books*. *Comic strip* atau *strip* merupakan komik bersambung yang dimuat pada surat kabar. Adapun *comic-books* adalah kumpulan dari cerita bergambar dari satu atau lebih judul dan tema cerita, yang di Indonesia disebut komik atau buku komik (Boneff, dikutip Setiawan, 2002:24).

Menurut Arimurti (2012) yang mengutip dari [www.jagoancomic.com](http://www.jagoancomic.com) dalam Haryono (2009) dan Boneff dalam Rahayu (1998) komik dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

Tabel 2. 1 Jenis-jenis Komik

No.	Jenis Komik	Pengertian
1.	Kartun/karikatur ( <i>Cartoon</i> )	Hanya berupa satu tampilan biasanya berjenis humor, kritikan atau sindiran berupa gambar disertai dengan tulisan
2.	Komik potongan ( <i>Comic strip</i> )	Penggalan gambar yang disusun menjadi sebuah alur cerita pendek
3.	Buku komik ( <i>Comic Book</i> )  -Komik kertas tipis ( <i>Trade paperback</i> )  -Komik majalah ( <i>Comic magazine</i> )  -Komik novel ( <i>Grafic novel</i> )	Berisi gambar, tulisan, dan cerita dalam bentuk sebuah buku terdapat sampul dan isi. Berukuran seperti buku biasa, meski memiliki tampilan tipis namun dapat dikemas dengan menggunakan kualitas kertas yang baik. Memiliki ukuran besar biasanya menggunakan tipe kertas yang keras untuk bagian sampulnya. Memiliki cerita yang lebih panjang dan membutuhkan tingkat berfikir yang lebih dewasa
4.	Komik tahunan ( <i>Comic annual</i> )	Komik yang diterbitkan secara teratur dan berkala (misalnya setiap tahun atau beberapa bulan sekali)
5.	Album komik ( <i>Comic album</i> )	Kumpulan hasil koleksi komik yang disusun secara rapi menjadi sebuah album
6.	Komik online ( <i>Web online</i> )	Komik yang dipublikasikan atau dapat dinikmati melalui situs web dengan menggunakan media internet
7.	Buku instruksi dalam format komik ( <i>Intruactional comic</i> )	Sebuah instruksi yang ditampilkan dalam bentuk komik sehingga pembaca bisa lebih mudah mengerti instruksi yang disampaikan
8.	Rangkaian ilustrasi ( <i>Storyboard</i> )	Biasa digunakan dalam dunia perfilman atau iklan
9.	Komik ringan ( <i>Comic simple</i> )	Biasa terbuat dari hasil cetakan <i>copy</i> -an buatan tangan
10.	Perencanaan dalam pikiran ( <i>planning on mind</i> )	Gambar-gambar yang tercipta dalam sebuah pikiran hanya saja tidak tertuang dalam coretan diatas kertas
11.	<i>Pop comics</i>	Komik yang berisi tentang cerita ditambah dengan beberapa halaman yang berisi tentang permainan, lagu dan iklan.

Menurut Maharsi, komik terdiri menjadi beberapa bentuk dan jenis:

a) Komik Strip (*comic strips*)

Istilah komik strip ini merujuk pada komik yang terdiri dari beberapa panel saja dan biasanya muncul pada surat kabar atau majalah. Komik jenis ini terbagi menjadi 2 kategori:

1) Komik strip bersambung

Komik strip bersambung ini merupakan komik yang terdiri dari tiga atau empat panel saja yang terbit di surat kabar atau majalah dengan cerita bersambung atau setiap edisinya.

2) Kartun komik

Kartun komik ini merupakan komik yang terdiri dari tiga atau empat panel saja yang merupakan menjadi alat protes dalam bentuk banyolan.

b) Buku komik (*comic book*)

Buku komik ini merupakan komik yang disajikan dalam bentuk buku, seperti buku-buku media cetak lainnya. Kemasan buku komik ini hampir menyerupai majalah dan terbit secara rutin.

c) Novel grafis (*graphic novel*)

Menurut R.C.Harvey, istilah novel grafis pertama kali digunakan oleh Richard Kyle, pada 1964, maknanya adalah buku komik berformat panjang, kata panjang disini jumlah halaman yang tebal dan bukan ukuran fisik komik tersebut. Sedangkan menurut Stephen Weiner mengartikan sebagai buku-buku komik yang setebal buku, yang dimaksudkan untuk dibaca sebagai sebuah cerita (Darmawan: 2010).

d) Komik kompilasi

Komik komplikasi merupakan kumpulan dari beberapa komikus yang berbeda. Cerita dari komik komplikasi ini biasanya tidak saling berhubungan sama sekali, namun terkadang ada juga penerbit yang memberikan satu tema yang sama meskipun ceritanya berbeda.

e) Komik online (*web comic*)

Komik online ini menggunakan media internet dalam publikasinya. Jenis komik ini menghabiskan biaya yang relatif murah dibanding media cetak dan jangkauannya sangat luas tak terbatas.

f) Komik instruksional



Komik instruksional merupakan jenis komik strip yang dirancang untuk tujuan informasi atau edukasi. bahasa yang digunakan biasanya menggunakan bahasa yang universal (bahasa, gambar dan simbol). Contohnya adalah petunjuk manual pada alat-alat elektronik. (Nasich: 2015).